

EKSISTENSI PURA TANAH PUTIH DI DESA LEMUKIH KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Ketut Hermianti¹, I Wayan Gata², Ida Bagus Putu Eka Suadnyana³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: hermisudi@gmail.com¹, gatawayan01@gmail.com², idabaguseka09@gmail.com³

Abstrak

Tanah Putih Temple is a place to connect with God. This temple can also be used as a nunas treatment in the form of white soil. This white soil has been used as medicine from ancient times to the present and has been carried out for generations by the people of Lemukih Village. Based on this background, the following problems were formulated: 1) What is the shape of Tanah Putih Temple in Lemukih Village? 2) What is the Function of Tanah Putih Temple in Lemukih Village? 3) what are the implications of the existence of Tanah Putih Temple on the people of Lemukih Village? The theories used by researchers in describing and analyzing problems are: 1) Religious Theory 2) Structural Functionalism Theory. The subject of this study was the people of Lemukih Village. The methods used to collect data are observation methods, interview methods, literature methods and document methods. The collected data is then analyzed until conclusion. The results show: 1) The shape of Tanah Putih Temple is a temple that has a building structure consisting of three parts called tri mandala among them (a). Nista Mandala (b) Madya Mandala (c) Utama Mandala 2) The functions of Tanah Putih Temple include: religious functions, medicinal functions, purification functions, social functions. 3) The implications contained in Tanah Putih Temple for the people of Lemukih Village are: implications for the community's belief system, public health implications, implications for forest protection or preservation and implications for the preservation of tradition and culture.

Keywords: *existence, pura tanah putih*

I. PENDAHULUAN

Pura merupakan tempat pemujaan Sang Hyang Widi Wasa atau melaksanakan aktivitas keagamaan. Pura yang berfungsi sebagai tempat untuk memohon perlindungan. Pura juga sebagai tempat memohon keselamatan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa, maka setiap pura wajib dijaga oleh umat Hindu dimanapun pura itu berada. Menjaga kebersihan pura adalah tanggung jawab sebagai umat Hindu. (Duwijo dkk, 2014:17). Menghubungkan diri Dengan Tuhan merupakan salah satu bentuk implementasi dari Tri Hita Karana pada bagian *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.

Padet (2018:39) menyatakan konsep Tri Hita Karana yang sangat erat kaitannya

dengan kewajiban sebagai umat Hindu diantaranya *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia, *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan alam. Konsep Tri Hita Karana khususnya pada bagian *Parahyangan* yang menyangkut dengan pura sebagai media untuk bisa menghubungkan diri dengan Tuhan. Pura dipercaya sebagai media yang berpengaruh besar dalam agama Hindu di Bali. Pulau Bali dijuluki dengan pulau seribu Pura, hal itu dikarenakan Bali memiliki banyak pura salah satunya yaitu Pura Tanah Putih di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Keberadaan Pura Tanah Putih merupakan pura yang keberadaanya jauh

dari pemukiman masyarakat yaitu berada ditengah-tengah hutan yang ada di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Pura ini *disungsung* atau sembah oleh masyarakat Desa Lemukih. *Pujawali* atau upacara agama Pura Tanah Putih ini 1 (satu) tahun sekali. Pura ini memiliki struktur bangunan sama seperti pura pada umumnya yaitu terdiri dari *Tri mandala* yaitu *Utama Mandala* atau bagian atas, *Madya Mandala* atau bagian tengah, dan *Nista Mandala* atau bagian sisi. Masing-masing *mandala* yang ada tentu memiliki *pelinggih* atau bangunan pura di dalamnya dan memiliki fungsi yang berbeda-beda disetiap *pelinggihnya*.

Pura Tanah Putih ini memiliki keunikan sebagai tempat *nunas* obat yang berupa tanah putih. Apabila dikaji dalam agama Hindu pura pada umumnya adalah tempat untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Namun Pura Tanah Putih ini selain dijadikan tempat suci untuk menghubungkan diri dengan Tuhan juga dipercaya sebagai media untuk *nunas* pengobatan yang berupa tanah berwarna putih. Masyarakat Desa Lemukih sudah menggunakan tanah putih ini sebagai pengobatan dari zaman dulu sampai sekarang, hal ini tentu ada sebuah alasan dan sebuah kepercayaan bagi masyarakat dalam penggunaan tanah putih ini sebagai obat.

Berbicara tentang tanah jika dilihat dalam konsep agama Hindu yaitu *Panca Maha Bhuta*, tanah menjadi bagian atau elemen yang penting. *Panca Maha Bhuta* yang dikenal dengan lima elemen utama yang terdapat di bumi. Kelima elemen ini diantaranya; *pertiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (angin), *akasa* (ruang). Kelima elemen ini memiliki fungsi berbeda yang penting dan saling berhubungan dengan segala ekosistem kehidupan di bumi secara menyeluruh, berkesinambungan dan seimbang (Paramadhyaksa, 2016:3-4). Tanah yang merupakan salah satu bagian dari *Panca Maha Bhuta* memiliki peranan yang penting didalam kehidupan manusia. Melalui tanah segala sumber daya alam

dapat tumbuh dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Konsep *Panca Maha Bhuta* khususnya bagian atau elemen *pertiwi* dikaitkan dengan keunikan Pura Tanah Putih ini sangat sejalan karena Pura Tanah Putih ini memberikan manfaat terhadap kesehatan masyarakat. Pura ini terdapat sebuah tanah yang berwarna putih dan tanah ini memiliki peran penting khususnya dalam segi pengobatan. Maka dari itu seperti yang sudah dijelaskan dalam *Panca Maha Bhuta* elemen tanah merupakan elemen yang penting bagi kehidupan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Pura Tanah Putih Di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pura yang mengacu pada struktur pura yang didalamnya terdapat sebuah bangunan *pelinggih* yang mengandung sebuah kepercayaan baik dari fungsi *pelinggih* yang ada ataupun pemaknaan *pelinggih* tersebut. Selanjutnya mengacu ke *pengempon* pura yang dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Tanah Putih ini tentu *pengompon* pura memiliki sistem kepercayaan yang tinggi dalam pelaksanaan *piodalan* berlangsung hingga *piodalan* berlangsung dengan maksimal. Upacara dan *upakara* pura yang tentu mengandung sebuah kepercayaan dan upacara religi yang membuat masyarakat lebih yakin dan percaya disetiap *upakara* yang digunakan memiliki sebuah pemaknaan yang berbeda. Ketiga hal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Struktur Pura Tanah Putih di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Pura Tanah Putih memiliki struktur bangunan yang sama pada umumnya yaitu terdiri dari *tri mandala*. Bagian terluar yaitu *nista mandala*, bagian Tengah yaitu *madya mandala*, dan bagian teratas yaitu *utama mandala*. *Nista mandala* yang merupakan tempat yang dijumpai pertama kali sebelum memasuki bagian selanjutnya,

bagian ini biasanya digunakan sebagai tempat parkir dan dagang. Mandya mandala merupakan bagian pura yang berada ditengah-tengah yang biasanya terdapat beberapa *pelinggih* diantaranya *linggih desa enam dasa* (60), *bale saya*, *bale dawa*, *apit lawang*. Sedangkan utama mandala atau Bagian *jeroan* merupakan bagian paling atas dan kawasan yang paling disucikan. Menuju ke *jeroan* harus melewati *jaba sisi* terlebih dahulu, lalu sampai di *jaba tengah* dan dilanjutkan menuju ke *jeroan*. Pada bagian ini terdapat beberapa *pelinggih* yaitu, *bale piyasan*, *pelinggih surya*, *gedong*.

- 1) *Nista Mandala* atau bagian sisi merupakan tempat yang digunakan untuk parkir motor pada saat piodalan berlangsung dan digunakan untuk perdagangan makanan.
- 2) *Madya Mandala* atau bagian tengah terdapat beberapa bangunan diantaranya: (a) *bale enam dasa* yang merupakan simbol dari masyarakat yang melinggih di bale ini sejumlah 60 orang yaitu *jro pasek 2*, *jro mangku 2*, *jro kubayan 4*, *jro penyarikan*, *jro bau 2* dan sisanya diambil dari masyarakat yang umurnya paling tua. (b) *bale dawa* merupakan tempat yang digunakan untuk pengeratengan atau pengolahan daging-dagingan. (c) *bale saya* merupakan tempat untuk melaksanakan pembutan upakara. (d) *apit lawang* merupakan *pelinggih* yang berada di pintu masuk menuju ke *jeroan*.
- 3) *Utama Mandala* atau bagian teratas merupakan kawasan yang paling disucikan. Terdapat 4 *pelinggih* di pura ini diantaranya: (a) *bale piyasan* merupakan tempat untuk meletakkan banten dan tempat duduk pemangku untuk memimpin upacara. (b) *pelinggih surya* merupakan *pelinggih* yang letaknya di tenggara yang *dihaturi* sesaji berupa *canang raka* dan *banten suci*. (c) *pelinggih penaenan* yang dipercayain untuk

memohon pencerahan agar tidak hujan pada saat *piodalan* berlangsung. (d) *pelinggih gedong* merupakan *pelinggih* yang dipercayai stana dari *pedukuhan* yang *melinggih* di Pura Tanah Putih.

Berdasarkan data dilapangan Pura Tanah Putih di Desa Lemukih memiliki struktur bangunan yang terdiri dari *Nista Mandala* atau bagian luar, *Mandya Mandala* atau bagian Tengah dan *Utama Mandala* atau bagian teratas, ketiganya ini dikenal dengan *tri mandala*. Setiap mandala memiliki *pelinggih-pelinggih* yang ada di dalamnya, bagian terluar yang digunakan sebagai tempat parkir dan bagian tengah terdapat 4 (empat) *pelinggih* diantaranya *bale enam dasa*, *bale dawa*, *bale saya* dan *apit lawang*. Pada bagian teratas atau *Utama Mandala* terdapat *bale piyasan*, *pelinggih surya* dan *pelinggih gedong*. Ketiga *mandala* ini sangat disucikan dan dijaga oleh masyarakat setempat.

2.1.2 Pengempon Pura Tanah Putih Di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Setiap pura di Bali pasti memiliki hubungan dengan *pengempon* yaitu kelompok orang yang bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pura, mulai dari pendirian, perawatan, dan bagaimana upacara yadnya dilakukan di pura tersebut. Seseorang *pengempon* yang dimaksud karena dia terlibat secara langsung dalam proses pendirian pura sejak awal. tetapi juga dapat berfungsi sebagai ahli waris dari leluhur atau generasi sebelumnya, yang memiliki kewajiban moral untuk melanjutkan. Bagi masyarakat Hindu Bali, "warisan" berarti tidak hanya harta benda tetapi juga tempat suci (Girinata, 2018:35). *Pengempon* sebuah pura memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesucian dan kebersihan tempat ibadah tersebut. Selain melakukan persembahan dalam bentuk banten, *pengempon* juga bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengembangan pura agar

tetap suci dan layak digunakan oleh umat. Salah satu cara untuk menjaga kesucian dan kebersihan pura adalah dengan memperkuat keyakinan terhadap fungsi dan aturan-aturan yang ada dalam pura (Saraswati,2018).

Pengempon di Pura Tanah Putih yaitu semua masyarakat di Desa Lemukih, namun seiring perkembangannya ada juga masyarakat luar Lemukih yang ikut bersembahyang di pura ini. *Pengempon* memiliki tanggung jawab penuh terhadap pura ini. *Pengempon* sebuah pura tidak semata-mata hanya melakukan sebuah persembahan yang berupa banten. *Pengempon* juga bertanggung jawab dalam menjaga kesucian dan kebersihan pura. *Pengempon* mempunyai hak dan kewajiban dalam mengembangkan dan menjaga pura untuk lebih baik. Menjaga kebersihan pura dan kesucian pura bisa dilakukan dengan cara memperkuat keyakinan terhadap pura yang *diemponya*, misalnya keyakinan terhadap fungsi pura yang dimiliki, keyakinan terhadap aturan-aturan yang sudah ada. *Pengempon* Pura Tanah Putih ini yakin dengan fungsi pura ini sebagai tempat yang memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat yaitu kesehatan, karena pura ini terdapat sebuah tanah yang dapat digunakan sebagai pengobatan, *pengempon* pura ini juga percaya dengan aturan-aturan yang ada seperti larangan seorang perempuan memasuki kawasan tanah putih.

Adapun tokoh-tokoh yang mempunyai tugas khusus di Pura Tanah Putih yang dijelaskan dalam wawancara dengan Candi pada tanggal 12 Desember 2023 sebagai berikut:

1. Nyoman Ratek selaku *jro mangku* di Pura Tanah Putih yang memimpin upacara pada saat *piodalan* berlangsung.
2. Gede Widarta selaku penyarikan desa di Desa Lemukih yang bertugas memberikan arahan kepada masyarakat

3. *Jro kebayan* yang mempunyai tugas sebagai penghendel masyarakat yang *saya* atau yang sedang bertugas
4. *Jro bau* seseorang yang menghendel atau menghaturkan pecaruan pada saat *piodalan*
5. Semua masyarakat Desa Lemukih yang *ngeruntutin* atau menghaturkan banten pada saat *piodalan* dan ikut *ngayah* dalam proses pembuatan *lawar* ataupun kelengkapan yang lainnya.
6. Masyarakat diluar Lemukih yang ikut sembahyang pada saat *piodalan* (Candi, Wawancara 12 Desember 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas Pura Tanah Putih ini diempon oleh masyarakat Desa Lemukih, namun seiring perkembangnya pura ini juga diempon oleh masyarakat luar Desa Lemukih. Tokoh-tokoh di pura ini memiliki tugas khusus sesuai dengan kedudukannya.

2.1.3 Upacara dan Upakara Pura Tanah Putih di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Upakara-upakara yang digunakan untuk yadnya dibuat dengan tujuan yang satu, yaitu mempersembahkan bhakti suci dengan perwujudan berupa sarana. *Upakara-upakara* ini dibuat dengan bahan yang melambangkan dewa-dewa tertentu, seperti kelapa yang melambangkan api Dewa Brahma, air yang melambangkan Dewa Wisnu, dan sebagainya. *Upakara* merupakan sarana dalam rangkaian pelaksanaan suatu upacara keagamaan yang menjadi bentuk bakti umat Hindu yang diwujudkan dari hasil sebuah kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan (Santosa, dkk., 2016:217).

Pelaksanaan upacara di Pura Tanah Putih dimulai dari *ngerateng* yang dilakukan oleh masyarakat laki-laki, sedangkan untuk perempuan melakukan *ngayah* mejejaitan dan pembuatan upakara yang lainnya. *Pengeratengan* dan *mejejaitan* berlangsung sekitar 3 jam.

Dilanjutkan dengan *ngungahang* (menaruh) banten *canang raka* yang dibawah masing-masing oleh pengempon. Pada saat banten sudah diunggahkan masyakat menunggu terlebih dahulu *jro manggku* untuk persiapan melakukan persembahyangan bersama, sekitar 30 menit-1 jam sudah termasuk ngenyit dupa dll. Persembahyangan dilakukan setelah *jro mangku* sudah siap dan duduk di *bale piayan*. Persembahyangan yang dilakukan oleh semua pengempon yang masing-masing membawa banten *cang raka* (Candi, Wawancara 12 Desember 2023). Adapun *upakara* yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1) Canang raka

Canang raka merupakan sebuah *upakara* yang digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan. *Canang raka* ini berisi buah-buahan dan perlengkapan seperti tabe, bantal uli dll. *Tandingan* banten ini disesuaikan dengan kreativitas masing-masing, dan kelengkapan yang digunakan juga berdasarkan *Desa Kala Patra*. Banten suci

2) Banten suci

Banten suci yang digunakan *dipelinggih-pelinggih* tertentu, di Pura Tanah Putih ini banten suci ini *dihaturkan* di *pelinggih surya*. *Banten suci* ini dasari hampir sama dengan banten *canang raka* yaitu berisi *kebat*, *bantal*, *jaja uli* dll, dilanjutkan dengan buah-buahan. *Banten suci* ini berisikan kelengkapan-kelengkapan khusus seperti diwajibkan berisi *jaja bekayu*, telur bebek sebanyak 4 buah, anak ayam atau *pitik* putih, bebek putih, *tipat nasi*, *tumpeng*. *Canang* yang digunakan dalam *banten suci* ini ada *sampian*, *canang kojong*, *peras penyeneng*.

3) Segehan

Segehan merupakan sesajian yang digunakan untuk keseimbangan alam semestara, yang ditunjukan kepada Bhuta Kala. Fungsi segehan

dihaturkan agar manusia tidak diganngu dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan yang sedang berlangsung. Segehan memiliki sejumlah isi diantaranya: (1) lauk yang dimaksud berisikan bawah merah, jahe, dan jeroan, (2) minuman yang dimaksud berisikan arak, berem, air, tape, tuah, nira. (3) api yang melambangkan Dewa Brahma, api yang digunakan yaitu dupa dan api takep yang dibuat dengan dua buah sabut kelapa. (4) *canang* yang menggunakan porosan yang melambangkan Tuhan sebagai Tri Murti

4) Banten guling

Banten guling ini dibuat bawa secara pribadi yang akan melakukan yadnya babi guling ini. Banten guling ini terisi *banten suci*, *canang raka*, *sampian*, *daksina*, *pitik*, *telur bebek*, dan *babi guling*. Masyarakat yang sedang *menghaturkan banten guling* ini biasanya hanya diikuti oleh keluarga terdekat saja dan dipimpin oleh *jro mangku* di Pura Tanah Putih. Pelaksanaan persembahyangan ini menyimbolkan bahwa seseorang tersebut telah membayar hutang yang sebelumnya telah dijanjikan.

2.2 Fungsi Pura Tanah Putih di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Pura Tanah Putih di Desa Lemukih memiliki beberapa fungsi yang terdapat didalamnya baik fungsi religi, fungsi pengobatan, fungsi penyucian dan fungsi sosial. Dari keempat fungsi Pura Tanah Putih maka lebih detailnya dijelaskan pada pembahasan sebagai berikut:

2.2.1 Fungsi Penguatan *Sradha* Dan *Bhakti* Masyarakat

Agama Hindu memberi pedoman kepada pengikutnya untuk menjalani kehidupan dunia dengan terus meningkatkan keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa. Kepercayaan ini dikenal sebagai *Panca Sradha*, atau lima

kepercayaan (Mudana dkk, 2017). *Panca Sradha* adalah dasar cara untuk mencapai tujuan hidup tertinggi dengan menerapkan lima keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu yaitu *Brahman*, *Atman*, *Karma Phala*, *Purnarbawa* dan *Moksa*. Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan Sradha kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu seperti yang disampaikan oleh (Sudarsana, dkk, 2018:13).

Pura Tanah Putih menjadi salah satu tempat untuk masyarakat melakukan *sradha* dan *bhakti* oleh masyarakat. Pura ini menjadi tempat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan atau tempat untuk bersembahyang. Masyarakat atau *pengempon* yang melakukan persembahyangan di pura ini didasari dengan adanya *sradha* atau keyakinan terhadap *panca sradha* diantaranya percaya dengan adanya Brahman atau Sang Hyang Widhi Wasa, percaya dengan adanya *atman*, percaya dengan adanya *karma phala*, percaya dengan adanya *purnabawa*, percaya dengan adanya *moksa*.

Implementasi masyarakat Desa Lemukih terhadap *panca sradha* pada bagian yang pertama yaitu percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi Wasa dapat dilihat dari pelaksanaan upacara atau yadnya yang dilakukan di Pura Tanah Putih. *Pengempon* pura ini memiliki keyakinan yang tinggi terhadap stana atau yang melinggih di Pura Tanah Putih ini, yang dengan demikian masyarakat setempat mampu melakukan upacara dengan maksimal. Upacara akan berjalan dengan lancar apabila didasari dengan keyakinan. Aktivitas ini sangat dilakukan dengan penuh kepercayaan, mulai dari persiapan-persiapan dalam pelaksanaannya seperti persiapan sarana dan prasarana hingga prosesi upacara keagamaannya. Dimulai dari persiapan pembuatan banten untuk pelaksanaan upacara, hingga *ngayah* di Pura Tanah Putih. Pelaksanaan aktivitas keagamaan ini selalu diiringi dengan *tarian rejang*. tarian ini tidak hanya dilakukan di Pura Tanah Putih namun disetiap aktivitas keagamaan yang ada di Desa Lemukih.

Tarian ini menjadi salah satu aktivitas keagamaan dan tarian ini dilakukan setelah melakukan persembahyangan bersama.

2.2.2 Fungsi Pengobatan

Kesehatan adalah disiplin ilmu yang sangat menarik untuk dipelajari. Konsep "sakit" dan "sehat" akan selalu ada saat berbicara tentang kesehatan. Pada era ini, ilmu pengetahuan manusia berkembang dengan sangat cepat, sehingga berbagai bidang ilmu semakin dalam dan lengkap. Ilmu medis juga telah mengalami perkembangan ini, sehingga pemahaman kita tentang apa itu kesehatan dan sakit juga semakin kompleks (Husaini, 2017).

Desa Lemukih yang merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan keberagaman budaya yang masih menjaga peninggalan leluhur dan masih menjaga hal-hal yang sifatnya tradisional, seperti pengobatan tradisional. Masyarakat Desa Lemukih selain menggunakan pengobatan medis juga tidak meninggalkan pengobatan tradisional. Pura Tanah Putih ini selain tempat untuk pemujaan Tuhan atau mendekatkan diri dengan Tuhan juga tempat *nunas* tanah berwarna putih. Tanah Putih ini berada diluar kawasan *Tri mandala* namun masih dikawasan Pura Tanah Putih. Tanah ini berada di sebuah Goa kecil, yang ketika diambil hanya tangan yang bisa dimasukan ke Goa tersebut. Tanah ini dapat dijadikan sebagai obat bagi masyarakat. masyarakat akan menggunakan tanah putih ini sebagai obat luar, yang dioleskan diluar bagian yang sakit.

Awal mula masyarakat Desa Lemukih menggunakan tanah putih ini sebagai obat bermula dari dahulu masyarakat setempat masih belum memiliki pendapatan yang banyak hingga tidak bisa berobat ke dokter jika sakit. Dokter pada saat itu juga belum sebanyak sekarang, hingga masyarakat mencoba untuk menggunakan tanah putih ini sebagai obat yang dioleskan dibagian luar. Masyarakat yang menggunakan tanah putih ini sebagai obat benar-benar merasakan khasiatnya dan sembuh dari penyakitnya

hingga menimbulkan sebuah kepercayaan tanah ini dapat menyembuhkan penyakit. Kepercayaan ini muncul bukan semata-mata karena coba-coba melainkan karena tanah ini juga didapatkan disebuah pura yang sangat dianggap sakral yaitu Pura Tanah Putih. Pura ini dianggap sakral karena dalam pura ini ada sebuah kawasan yang sangat disucikan dan tidak sembarangan orang bisa memasukinya. Pada dasarnya masyarakat yang menggunakan tanah putih ini sebagai obat yaitu atas dasar keyakinan yang dimiliki masyarakat terhadap tanah tersebut, sehingga masyarakat yang menggunakan tanah ini sebagai obat lebih memiliki rasa ingin sembuh yang lebih tinggi yang dapat menyembuhkan penyakit yang dialaminya.

2.2.3 Fungsi Sosial

Organisasi sosial berasal dari organisasi yang berisikan orang-orang atau masyarakat setempat yang mengerjakan sebuah pekerjaan yang sudah terlebih dahulu direncanakan. Organisasi sosial dibentuk untuk menumbuhkan tanggung jawab akan pekerjaan yang sudah direncanakan, agar pekerjaan tersebut dapat di selesaikan dengan baik dan dilakukan secara bersama-sama tanpa adanya saling memiliki rasa enggan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab (Beni, 2012: 142).

Fungsi sosial masyarakat Desa Lemukih dilihat dari kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dijalankan. Pura Tanah Putih menjadi salah satu tempat untuk melaksanakan aktivitas keagamaan. Pura ini juga menjadi salah satu cara masyarakat untuk menjalani sistem kekerabatan, seperti *ngayah* atau gotong royong yang dilakukan masyarakat setempat sebelum *pujawali* dilakukan. *Ngayah* bisa berupa bersih-bersih, *mejejaitan*, membuat *lawar* sebagai sarana pada aktivitas keagamaan. Berdasarkan hal ini Pura Tanah Putih memiliki fungsi sosial yaitu masyarakat dapat berkumpul dan melakukan gotong royong. Adapun gotong royong yang dilakukan diantaranya:

1) *Pengeratengan*

Sistem kekerabatan bagi masyarakat Lemukih yaitu dengan cara *ngayah* yang disebut *ngerateng* atau membuat *lawar* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat laki-laki. Pembuatan *lawar* itu sebelum persembahyangan dimulai. *Lawar* yang dibuat akan digunakan sebagai sarana upacara keagamaan dan selesai kegiatan persembahyangan *lawar* ini akan dijadikan *paica* yang *ditunas* oleh masyarakat setempat yang disebut *kawes*. *Ngayah ngerateng* ini dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat setempat dan mempererat sistem kekerabatan, karena dengan *ngayah* ini masyarakat dapat berkumpul-kumpul dan bertukar cerita sehingga hal ini dapat memberikan kesan yang positif dan harmonis.

2) *Mejejaitan*

Kegiatan *ngayah* oleh masyarakat perempuan yaitu *mejejaitan*, yang dilakukan sebelum persembahyangan dimulai. *Ngayah* ini juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan sistem kekerabatan masyarakat setempat. Masyarakat Desa Lemukih sangat antusias mengikuti ngotong royong atau *ngayah* dan dilakukan dengan tulus ikhlas. Masyarakat perempuan yang sedang melakukan *ngayah* tidak hanya semata-mata *ngayah* atau hanya menyelesaikan *jejaitan* melainkan dapat meningkatkan keharmonisan dan dapat mempererat sistem kekerabatan masyarakat Desa Lemukih.

2.2.4 Fungsi Penyucian

Penyucian pekarangan adalah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk pada proses membersihkan atau merawat halaman atau area luar rumah. Ini bisa meliputi berbagai kegiatan seperti memotong rumput, menyapu daun, membersihkan taman, memangkas tanaman, dan merawat area luar lainnya. Proses ini bertujuan untuk menjaga kebersihan,

keindahan, dan kerapian pekarangan rumah atau bangunan. Beberapa orang juga menggunakan istilah ini untuk merujuk pada praktik spiritual atau keagamaan tertentu yang melibatkan pembersihan atau penyucian secara simbolis atau ritual di pekarangan rumah (Nasution, 2019). Penyucian bangunan pura adalah praktik yang umum dilakukan dalam konteks keagamaan dan kepercayaan Hindu di Indonesia, terutama di Bali. Ini adalah bagian penting dari upacara dan ritual keagamaan untuk menjaga kesucian dan kebersihan tempat ibadah (Sudiana, 2018:22).

Tanah Putih yang telah *ditunas* di Pura Tanah Putih juga dapat digunakan sebagai *pemelaspasan* pada sebuah bangunan baru, baik *pemelaspasan* bangunan pura atau bangunan rumah". Berdasarkan penjelasan di atas tanah putih dapat digunakan sebagai sarana penyucian sebuah bangunan baru. Masyarakat biasanya menggunakan tanah putih ini sebagai *sarana pemelaspasan* pura dan bangunan rumah, yaitu sebagai berikut:

1) Sarana pemelaspasan pura

Kegunaan tanah putih untuk penyucian bangunan *sanggah* yang baru dibangun. Masyarakat yang baru membangun sebuah pura akan melakukan *pemelaspasan* sebelum *sanggah* tersebut digunakan atau *dihaturi*. *Pemelaspasan* merupakan upacara pembersihan dan penyucian bangunan yang baru selesai dibangun atau baru digunakan. Masyarakat Hindu upacara *melaspas* ini wajib dilaksanakan dan sudah dilakukannya secara turun-temurun hingga saat ini. upacara ini digelar agar orang yang akan menggunakan *sanggah* ini tidak terganggu dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Upacara *pemelaspasan* tentu menggunakan sarana yang khusus dan tergantung *Desa Kala Patra*. Tanah putih ini akan dioleskan pada bangunan yang akan *dipelaspas*, yang menyimbolkan bangunan *sanggah* itu sudah

disucikan. *Pemelaspasan* yang sudah dilakukan kemudian bangunan pura atau *sanggah* tersebut sudah dapat digunakan.

2) Sarana pemelaspasan bangunan rumah

Tanah putih yang digunakan sebagai simbol dan sarana untuk *pemelaspasan* bangunan rumah baru dengan cara mengoleskan pada bangunan yang akan *dipelaspas*. Sebelum pengolesan tanah putih ini terdapat beberapa ritual yang dilakukan dengan menggunakan banten atau upakara *pemelaspasan* di Desa Lemukih. Tujuan dari *pemelaspasan* bangunan rumah ini sama dengan *pemelaspasan* bangunan *sanggah* diatas, untuk membersihkan dan penyucian sebuah bangunan yang akan ditempati. *Pemelaspasan* ini dilaksanakan agar orang yang akan menempati bangunan ini tidak terganggu dari hal-hal yang negatif. *Melaspas* ini dipercaya sebagai pembersihan *pekarangan* agar sesuatu yang negatif *dipekarangan* tersebut hilang dan sebagai penetralisis.

2.3 Implikasi Keberadaan Pura Tanah Putih Terhadap Masyarakat Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Pura Tanah Putih membawa pengaruh bagi masyarakat Desa Lemukih. Pura ini merupakan tempat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa dan tempat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Pegempon pura ini mendapat kan beberapa dampak atau implikasi yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Implikasi Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang akan kejujuran, kebaikan dan lain sebagainya dari orang lain. Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh seseorang saat mereka menyadari dan

membuat kesimpulan bahwa mereka telah mencapai kebenaran. Karena kepercayaan adalah suatu sikap, keyakinan seseorang tidak selalu benar. Selain itu, keyakinan semata-mata bukanlah jaminan kebenaran. Kepercayaan adalah keyakinan positif yang dipegang teguh dari proses kognitif seseorang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku sesuai dengan harapan dan kebutuhan. Selain itu, kepercayaan adalah keyakinan yang mengarah pada penyembahan kepada Tuhan dan roh.

Masyarakat atau *pengempon* Pura Tanah Putih ini melakukan persembahyangan atas dasar keyakinan yang dimilikinya, sehingga dengan demikian pelaksanaan upacara *piodalan* berjalan dengan maksimal. Masyarakat sangat yakin dan percaya dengan keberadaan Tuhan di Pura Tanah Putih ini. *Pengempon* pura ini melakukan persembahyangan atas dasar keyakinan yang dimilikinya, sehingga pelaksanaan persembahyangan berjalan dengan maksimal.

Pelaksanaan persembahyang yang dilakukan karena adanya sebuah kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Tuhan. Adanya kepercayaan terhadap Tuhan masyarakat dapat menjalani kewajibannya. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat tentu akan memberikan dampak yang positif, seperti kegiatan keagamaan berjalan tanpa adanya keraguan. Kepercayaan ini tidak semata-mata hanya dilihat dari acara yang sedang berlangsung, melainkan juga dapat dilihat dari penentuan hari baik buruknya upacara yang akan dilakukan. Masyarakat Desa Lemukih dalam menentukan *dina* yang baik untuk *piodan* di Pura Tanah Putih ini juga menggunakan pertimbangan sesuai dengan wariga. *Piodalan* di pura ini jatuh di pada sasih kelima tepatnya sebelum purnamaa. Semua ini atas dasar kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lemukih.

2.3.2 Implikasi Terhadap Kesehatan Masyarakat

Pura Tanah Putih merupakan pura yang dijadikan tempat untuk bersembahyang atau mendekatkan diri dengan Tuhan, namun selain itu pura ini juga dapat dijadikan tempat untuk *nunas* pengobatan yang berupa tanah putih. Tanah putih ini dapat menyembuhkan penyakit yang digunakan pada bagian luar yang sakit. Masyarakat yakin dengan tanah putih yang didapatkan di Pura ini dapat dijadikan obat dan menyembuhkan penyakit. Masyarakat yang menggunakan tanah putih ini sebagai obat mendapatkan efek yang positif yaitu rasa sakit yang dialami secara perlahan akan menghilang. Masyarakat yang sedang menggunakan tanah putih ini sebagai obat biasanya dapat sembuh sekitar 1-2 hari tergantung rasa sakit yang dialami. Masyarakat mendapatkan manfaat yang sangat banyak dari tanah putih ini diantaranya sebagai berikut:

1) Sakit gigi

Masyarakat dapat menggunakan tanah putih ini sebagai obat sakit gigi. Tanah putih yang sudah dicampurkan air ini dioleskan pada bagian luar gigi yang sedang sakit. Saat menggunakan tanah ini sebagai obat yang dirasakan pertama kali saat dioleskan yaitu rasa yang dingin pada bagian yang dioleskan. Saat tanah mulai mengeras atau mengering sedikit ada rasa kaku karena efek tanah. Waktu yang dibutuhkan untuk sembuh tidak menentu, ada yang menggunakan 1 jam sudah mendapatkan efek atau sembuh, ada juga yang sampai 1 hari bahkan sampai 2 hari.

2) Gendongan

Masyarakat yang menggunakan tanah putih untuk obat gendongan, yang dioleskan pada bagian belakang kuping. Rasa yang dialami saat pertama dioleskan juga sama yaitu rasa yang *tis* atau dingin. Tanah yang digunakan ini selain dapat dicampurkan dengan air juga dapat dicampurkan dengan minyak-minyak lainnya, misalnya minyak bali atau yang dianggap dapat mencairkan tanah

putih ini sebelum dijadikan obat. Masyarakat yang menggunakan tanah ini merasakan dampak yang bagus yaitu secara perlahan rasa sakitnya mulai menghilang. Masyarakat yang menggunakan tanah ini sebagai obat tidak hanya satu atau dua kali melainkan berkali-kali. Masyarakat yang sudah sering menggunakan tanah putih sebagai obat selalu mendapatkan efek yang bagus untuk menyembuhkan.

3) Nyeri

Kegunaan tanah putih yang sedang dipakai obat untuk sakit nyeri. Tanah yang digunakan untuk boreh ini lebih banyak daripada penggunaan tanah untuk obat sakit gigi atau *gendongan*, karena dalam menggunakan *boreh* tentu semua lapisan kulit yang dirasa pegal-pegal atau nyeri dioleskan full. Masyarakat yang menggunakan tanah ini sebagai boreh merasakan efek yang dapat meminimalis rasa nyeri bahkan dapat menghilangkan rasa nyeri tersebut. Penyembuhan yang dialami untuk rasa nyeri biasanya dilakukan secara beturut-turut setiap hari sampai 3 hari berlangsung baru mendapatkan efek yang maksimal, berbeda dengan sakt gigi yang memungkinkan dapat menetralkan rasa sakit hanya dengan hitungan jam

2.3.3 Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan sosial biasanya ditemukan dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial di sekitar kita. Contohnya termasuk interaksi antara individu, kelompok, dan lingkungan sekitar, serta bagaimana norma, nilai, dan budaya memengaruhi hubungan sosial (Henslin:2018). Pura Tanah Putih menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan pengaruh terhadap kehidupan sosial yang diantaranya: (1) perubahan sosial, (2) ketergantungan sosial.

Implikasi Pura Tanah Putih yang relevan dalam kehidupan sosial yaitu pada perubahan sosial. Masyarakat Desa Lemukih mengalami perubahan sosial dari segi kemajuan perubahan sosial, yang dapat dilihat dari pengaruh yang didapatkan diantaranya: (1) terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, setiap *piodalan* yang dilakukan masyarakat dapat memutar uang dengan cara berdagang dikawasan Pura Tanah Putih. Masyarakat setempat tidak hanya mendapatkan uang dari perdangan melainkan juga dari lapangan pekerjaan yang biasanya dilakukan beberapa tahun sekali seperti *ngabas* atau membersihkan rumput dikawasan Pura Tanah Putih ini. *ngabas* yang dilakukan biasanya oleh *subak* atau kelompok orang yang nantinya akan digaji oleh desa. *Ngabas* ini dilakukan guna menjaga kebersihan pura dan agar tetap terawat, dahulunya memang dalam *ngabas* ini masih dilakukan dengan gotong royong atau tidak digaji namun karena perkembanganya masyarakat setempat sudah lebih banyak memiliki kesibukan pribadinya sehingga saat ini dalam menjaga kebersihan pura menggunakan sistem gaji.

Masyarakat Desa Lemukih selain mendapatkan implikasi pada perubahan sosial juga terdapat pengaruh ketergantungan sosial. Manusia saling bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan keamanan. Perubahan sosial dapat mempengaruhi ketergantungan ini, masyarakat Desa Lemukih dalam menjalankan aktivitas keagaamn tentu tidak dapat dilakukan dengan sendiri. Ketergantungan sosial ini dapat memaksimalkan kelancaraan dan kesempurnaa *piodalan* yang dilakukan. Ketergantungan sosial dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Tanah Putih bisa dilihat dari persiapan hingga puncak acara yang dilakukannya. Persiapan yang perlu dilakukan pada saat *piodalan* seperti *nampah celeng* atau motong babi, yang dilakukan tentu tidak bisa sendiri atau harus dilakukan dengan berkelompok.

Pemotongan babi selesai dilanjutkan dengan memasak dan mengolah daging babi tersebut yang akan dipakai untuk sarana yajna.

2.3.4 Implikasi Terhadap Perlindungan atau Pelestarian Hutan

Perlindungan hutan adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk hutan guna mencegah dan membatasi terjadinya kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang disebabkan oleh faktor-faktor pengganggu. Faktor-faktor pengganggu yang dimaksud antara lain adalah faktor gangguan alam seperti longsor, gempa bumi, gelombang pasang, serangan hama, dan penyakit. Selain itu, faktor pengganggu yang lainnya yaitu yang disebabkan oleh manusia antara lain seperti kebakaran hutan, pembukaan hutan untuk pemukiman atau prasarana pembangunan lain, perambahan lahan, pengembalaan liar dan pembalakan liar. Upaya perlindungan hutan dibagi menjadi dua upaya pokok. Upaya perlindungan hutan yang pertama adalah perlindungan dan pengamanan terhadap kawasan hutan, dan upaya perlindungan yang kedua adalah perlindungan dan pengamanan terhadap hasil hutan (Pamulardi, 1995:14).

Pura Tanah Putih yang berada disebuah hutan yang ada di Desa Lemukih, masyarakat sangat menjaga kebersihan dan kesucian Pura ini. Secara tidak langsung masyarakat Desa Lemukih juga dapat menjaga dan melindungi hutan ini agar tidak mengalami kerusakan seperti kebakaran hutan, pembuangan sampah sembarangan dan penebangan pohon yang sembarangan. Menjaga dan melindungi hutan yang ada di Pura ini adalah salah satu bentuk masyarakat Desa Lemukih menghormati Tuhan, karena dengan itu masyarakat dapat menerapkan salah satu konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini mengajarkan umat Hindu untuk selalu hidup harmonis dengan Brahman, sesama manusia dan alam semesta beserta isinya. *Tri Hita Karana* memiliki 3 bagian diantaranya: (1) *parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, (2)

pawongan yaitu hubungan manusia dengan manusia, (3) *palemahan* yaitu hubungan manusia dengan alam.

Masyarakat Desa Lemukih dalam meningkatkan keharmonisan dengan alam semesta dapat melalui konsep *Tri Hita Karana* khususnya pada bagian *palemahan*. Menjaga dan meningkatkan hubungan manusia dengan alam, masyarakat setempat dapat melalui banyak cara. Masyarakat setempat membedakan pohon-pohon yang dianggap sakral dan biasanya pohon ini disembah. Pohon yang disakralkan atau disucikan ini biasanya diberikan simbol kain putih kuning, kain *poleng* atau hitam putih. Masyarakat setempat akan mengetahui secara langsung jika ada pohon yang diberikan sebuah tanda dengan kain tersebut berarti pohon itu dianggap sakral dan telah disucikan. Masyarakat selain melindungi hutan dengan cara tersebut juga ada acara lain yaitu dengan cara melarang atau membuat aturan-aturan tertentu seperti dilarang menebang pohon sembarangan, karena dengan melarang menebang pohon sembarangan masyarakat akan lebih memiliki rasa takut dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi untuk menjaga dan melindungi hutan. Pura yang terletak dihutan ini juga melarang masyarakat untuk berburu dikawasan hutan ini, larangan ini dapat meningkatkan dan melestarikan hewan-hewan agar tidak punah.

2.3.5 Implikasi Terhadap Pelestarian Tradisi Dan Budaya

Pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat pada Pura Tanah Putih ini merupakan salah satu cara untuk menjaga keberadaan sebuah pura. Pengempon pura ini menlestarikan tradi dan budaya yang ada di pura ini diantara: (1) *tari rejang* harus selalu ditarikan setiap *piodalan* berlangsung, (2) pemulian terhadap satu area pura.

1) Tari rejang

Tari rejang adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sangat sederhana dan lemah gemulai. Tarian rejang ini juga sering dilakukan secara berkelompok. *Tari rejang* ini

merupakan tarian yang disakralkan oleh masyarakat Desa Lemukih, karena tarian ini tidak sembarangan bisa ditarikan. Tarian ini hanya ditarikan pada saat pujawali agung. *Tari rejang* ini harus ditarikan dan menjadi salah satu bagian prosesi pada saat pujawali di Pura Tanah Putih. Masyarakat atau pengempon percaya dan menganggap ketika dalam sebuah upacara tanpa adanya tari rejang maka upacara tersebut berasa kurang dan tidak dianggap berjalan dengan maksimal. *Tari rejang* ini memiliki sejarah tersendiri yang sudah diyakini oleh masyarakat lemukih, dengan itu tarian ini sangat dijaga dan dilestarikan dan sudah menjadi warisan leluhur.

2) Pemulihan Terhadap Satu Area Pura Tanah Putih

Pemulihan kawasan suci merujuk pada proses atau upaya untuk memperbaiki, merestorasi, atau memulihkan kawasan yang dianggap sakral atau suci dalam suatu agama atau kepercayaan tertentu. Kawasan suci dapat mencakup situs-situs bersejarah, tempat ibadah, pemandian suci, atau lokasi yang dianggap memiliki nilai spiritual atau religius yang tinggi oleh komunitas tertentu. Proses pemulihan kawasan suci sering kali melibatkan tindakan restorasi fisik untuk memperbaiki struktur bangunan, artefak, atau lanskap yang rusak atau terabaikan. Selain itu, pemulihan juga bisa melibatkan pelestarian dan pengembalian nilai-nilai budaya, spiritual, dan ritual yang terkait dengan kawasan suci tersebut (Morris, 2012:13).

Masyarakat Desa Lemukih sangat menjaga kesucian pura dengan cara tidak melanggar aturan yang sudah ada salah satunya yaitu ada kawasan yang memang seorang perempuan tidak diijinkan untuk memasukinya. kawasan ini tepatnya sebuah

tanah putih ini berada atau tempat *nunas* tanah putih ini. masyarakat setempat tidak pernah melanggar aturan ini, karena mereka sangat yakin dan tidak ingin merubah aturan yang sudah ada. Kawasan tepatnya tanah putih berada hanya seorang laki-laki yang diperbolehkan memasukinya.

III. SIMPULAN

Bentuk Pura Tanah Putih di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, terkait hal ini membahas beberapa bentuk yaitu: (a) Struktur pura yang terdiri dari tiga bagian yang disebut tri mandala diantaranya: *Nista Mandala*, *Madya Mandala* merupakan , *Utama Mandala* (b) Pengempon Pura Tanah Putih yaitu masyarakat Desa Lemukih dan seiring perkembangannya juga diempon oleh masyarakat diluar dari Desa Lemukih. (c) Upacara dan *upakara* yang digunakan di Pura Tanah Putih Desa Lemukih yaitu dimulai dari pengeratanganan atau persiapan hingga persembahyangan yang menggunakan sarana upkara banten atau canang raka, banten suci , segehan dan banten babi guling.

Fungsi Pura Tanah Putih Desa Lemukih yakni (a) fungsi penguatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat (b) fungsi pengobatan (c) fungsi sosial (d) fungsi penyucian Implikasi keberadaan Pura Tanah Putih terhadap masyarakat, pura ini dapat memberikan dampak baik bagi pengempon. Ada beberapa dampak atau implikasi yang didapatkan dalam pura ini yaitu: (a) implikasi terhadap sistem kepercayaan masyarakat. (b) implikasi terhadap kesehatan masyarakat. (c) implikasi terhadap kehidupan sosial (d) implikasi terhadap perlindungan dan pelestarian hutan. (5) implikasi terhadap pelestarian tradisi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni. "Peran Organisasi Sosial dalam Mendorong Tanggung Jawab dan Kerjasama." *Jurnal Kajian Sosial*, vol. 7, no. 2, 2012, hal. 142.

- Duwijo dan Darta, I Ketut. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud
- Girinata, I. M. (2018). Kawasan Suci Pura Tanah Lot dan Destinasi Wisata.
- Henslin, James M. (2018). "Essentials of Sociology: A Down-to-Earth Approach." Boston: Pearson.
- Husaini, Rahman, F., Marlinae, L., & Rahayu, A. (2017). Buku ajar antropologi sosial kesehatan. In S. Maman saputra (Ed.), *Antropologi Sosial Kesehatan*.
- Mudana, I. N., & Dwaja, I. G. (2017). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*.
- Nasution, A. (2019). Penyucian Pekarangan dalam Perspektif Agama dan Budaya Masyarakat Aceh. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 4(2), 124-135.
- Saraswati, I Gusti Ayu Ketut. "Peran Pengempon dalam Mempertahankan Kesucian dan Kebersihan Pura di Desa Adat Bona." *Jurnal Antropologi Pura*, vol. 7, no. 1, 2018.
- Santosa, I Wayan, dkk. "Upakara: Tinjauan Teologis Dan Upaya Pelestariannya Di Pura Dharma Swami Desa Pakraman Taman Bali." *Jurnal Ilmiah Tata Loka dan Agropolitan*, vol. 18, no. 3, 2016, hal. 217
- Sudarsana, IK, Arwani, G. A. . Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. *E-Journal Jayapanguspress*, 39(5), 561–563.
- Sudiana, I. K., & Suastra, I. W. (2018). The Concept of Purity in Balinese Hinduism and Its Application in Conservation of Temple Building. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 7(5), 35-39.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).
- Pamulardi. "Faktor Manusia sebagai Penyebab Gangguan Lingkungan." *Jurnal Lingkungan Hidup*, vol. 3, no. 1, 1995, hal. 14.
- Paramadhyaksa. 2016 "Konsepsi Panca Maha Bhuta Dalam Perwujudan *Arsitektur Tradisional Bali*". *Jurnal ArchiGreen Universitas Pembangunan Panca Budi* Vol. 3 No. 5 (2016) 3-4